

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pulau Bintan merupakan pulau terbesar di Kepulauan Riau yang terdiri dari kurang lebih 3.000 pulau besar dan kecil, Pulau Bintan terletak antara 0°6'17" Lintang Utara – 1°34'52" Lintang Utara dan 104°12'47" Bujur Timur disebelah Barat – 108°2'27" Bujur Timur disebelah Timur Luas wilayah Kabupaten Bintan mencapai 88.038,54 Km², namun luas daratannya hanya 2,21%, atau 1.946,13 Km² saja, (BPS Kota Tanjungpinang, 2023). Perairan laut pulau Bintan terletak di wilayah yang beriklim tropis dengan lautan dan pesisir yang sangat luas, dengan adanya kondisi seperti ini tentunya dapat memberikan peluang untuk pembangunan sektor kelautan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat (Arianto, 2020). Salah satu sektor yang dapat di kembangkan adalah wisata pantai, wisata pantai yang cukup menarik di pulau Bintan adalah wisata Pantai Sakera di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau.

Pantai Sakera terletak di Tanjung Uban Bintan Utara Kabupaten Bintan Pulau Bintan, pantai ini dikelola sebagai tempat wisata oleh masyarakat setempat dan dimanfaatkan sebagai objek wisata, Pantai Sakera merupakan pantai yang sudah cukup lama dikenal sebagai tempat wisata, pantai ini memiliki air yang jernih, tempat yang teduh dan ombak yang tidak terlalu kuat sehingga tempat ini menjadi tempat wisata yang ramai dikunjungi masyarakat setempat, Dengan meningkatnya aktifitas wisata sehingga dikawatirkan adanya tindakan tidak ramah lingkungan, sehingga perlu untuk menetapkan pendekatan pengembangan berkelanjutan melalui ekowisata, pengembangan wisata pantai melalui ekowisata adalah pendekatan yang menekankan pada pengelolaan lingkungan, karena ekowisata makin di akui sebagai pariwisata yang mengacu pada pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal dan keberlanjutan ekonomi, wilayah pesisir yang sudah lama dijadikan objek wisata seringkali menghadapi tantangan dan ancaman akibat meningkatnya jumlah pengunjung, tekanan pada ekosistem, dan perubahan tata kelola kawasan, Pantai Sakera Bintan Utara sebagai kawasan wisata pesisir berpotensi dikembangkan secara ekowisata untuk menghadapi permasalahan serupa.

Kajian tentang kesesuaian kawasan dan daya dukung diperlukan agar pengelolaan wisata tidak hanya mengoptimalkan manfaat ekonomi, tetapi juga menjamin minimnya ancaman serta tantangan dan meningkatkan kekuatan serta peluang yang tidak merusak sosial budaya masyarakat setempat, upaya penguatan data dan analisis berkelanjutan meskipun kawasan telah lama menjadi destinasi wisata akan menjadi pondasi strategis untuk menunjang tata kelola berbasis prinsip ekowisata yang bertanggung jawab dan inovatif ekowisata pariwisata berbasis alam yang bertujuan pada pengontrolan dampak lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengalaman wisata yang mengedukasi (Suryanti dan Indrayasa, 2021).

Oleh karena itu kajian ini perlu dilakukan sebagai bentuk pengembangan ekowisata pantai Sakera yang tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga menjadikan pertimbangan ekologis dalam pengembangan kegiatan ekowisata di Pantai Sakera.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesesuaian pada objek ekowisata pantai Sakera ?
2. Bagaimana tingkat daya dukung pada objek ekowisata pantai Sakera?
3. Apa saja Kekuatan dan kelemahan yang terdapat di Pantai Sakera ?
4. Apa saja Peluang dan ancaman yang terdapat di Pantai Sakera ?

1.3. Tujuan

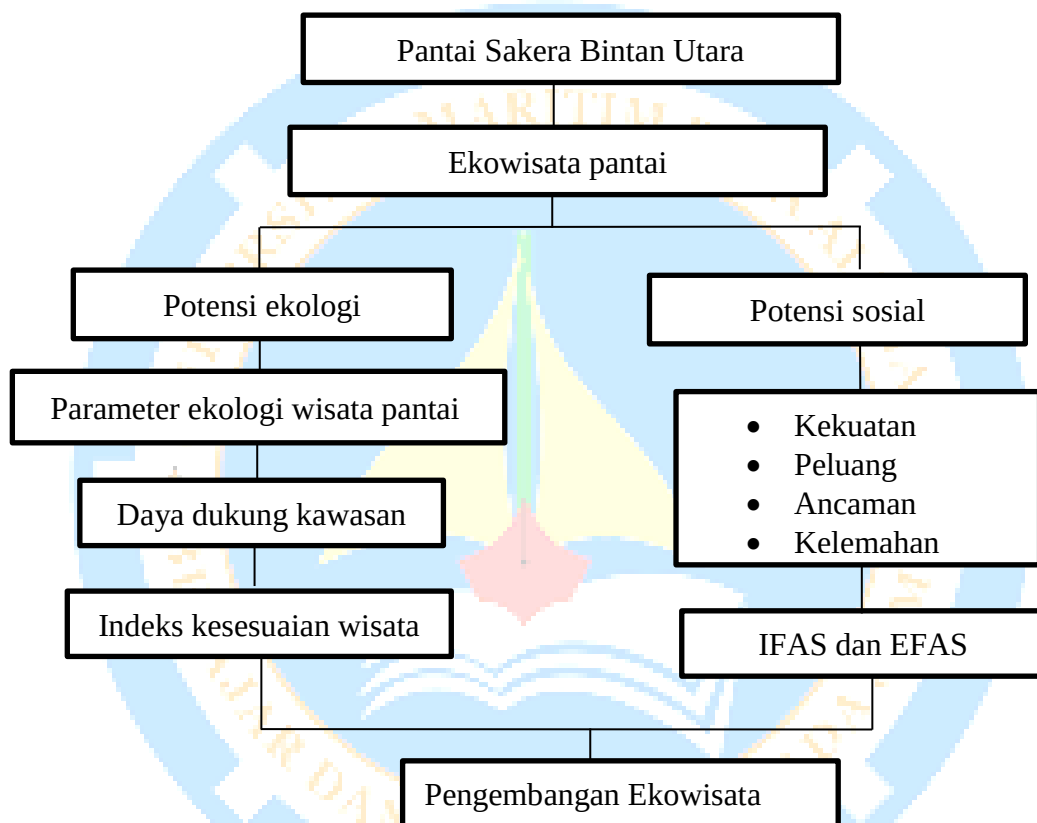
Tujuan dari penelitian ini yaitunya

1. Mengetahui tingkat kesesuaian kawasan ekowisata pantai Sakera Kabupaten Bintan Utara Pulau Bintan.
2. Mengetahui tingkat daya dukung kawasan ekowisata pantai Sakera Kabupaten Bintan Utara Pulau Bintan.
3. Mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terdapat di Pantai Sakera.
4. Mengetahui Peluang dan ancaman yang terdapat di Pantai Sakera

1.4. Manfaat

Sejalan dengan tujuan yang dikemukakan diatas, maka proposal ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, pemerintah, serta lembaga terkait tentang kondisi obyek wisata pantai Sakera Kabupaten Bintan Utara Pulau Bintan.
2. Diharapkan penelitian juga menjadi sumber referensi akademis untuk pengembangan jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan serta menambah wawasan terhadap pengetahuan umum mahasiswa-mahasiswa fakultas ilmu kelautan dan perikanan.



Gambar 1. Kerangka Fikir

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel. 1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun, Penulis, Judul	Metode	Hasil
1.	Rezky, 2022, Tingkat Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Kampung Bugis, Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik purposive sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan kawasan pantai Kampung Bugis memiliki nilai Indeks Kesesuaian Wisata di stasiun 1 sebesar 79%, stasiun 2 sebesar 84%, dan stasiun 3 sebesar 81% yang masing-masing stasiun memiliki kategori sangat sesuai (S1) untuk dijadikan kawasan wisata pantai.
2.	Johan, 2021, Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur	Metode metode berdasarkan perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter, kedalaman, tipe pantai, lebar pantai, kecerahan, kecepatan arus, material dasar perairan, pengamatan biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar.	kategori rekreasi untuk indeks kesesuaian kawasan kategori ekowisata rekreasi yaitu 90,6% S1 (sangat sesuai).
3.	Yudhistira, 2021, Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung	Metode Penelitian ini adalah metode diskriptif	Hasil kesesuaian Tingkat wisata

Ekowisata Pesisir Di Teluk Ciletuh	survei dengan data yang dikumpulkan berupa data data sekunder.	untuk rekreasi pantai dan wisata mangrove masing-masing berada dalam level sesuai.
4. Wahyu, 2021, Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Oesina	Metode pengumpulan data melalui observasi lapang dengan mengamati dan melakukan pengukuran <i>insitu</i> pada parameter lingkungan yang diperlukan dalam penelitian ini.	Hasil penelitian berdasarkan perhitungan indeks kesesuaian lahan diketahui bahwa kawasan Pantai Oesina masuk ke dalam kelas S1 dengan nilai IKW sebesar 89,30%.

2.2. Ekowisata

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan dan kelestarian lingkungan, dengan adanya perhatian terhadap gaya hidup dan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, Peran aktif dalam pengelolaan potensi wisata sangat penting, di mana pengetahuan mengenai alam dan budaya lokal bernilai jual sebagai poin tambah bagi ekowisata. Berkembang ekowisata juga sangat erat kaitanya dengan warga lokal dalam hal ekologi, sosial, dan ekonomi, menggambarkan hubungan yang saling mempengaruhi antara pengembangan wisata dan kesejahteraan masyarakat setempat (Putri *et al.*, 2022).

Menurut penelitian, Riadi *et al.*, (2020), ekowisata merupakan perjalanan wisata yang dilakukan ke tempat alami, yang bertujuan untuk melestarikan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Maka dari itu ekowisata dapat diartikan sebagai kegiatan yang lebih mengutamakan usaha dengan bentuk skala kecil maupun kepentingan kelestarian lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Adapun pandangan lain dapat didefinisikan bahwa ekowisata adalah bentuk perjalanan wisata yang ditujukan untuk melestarikan alam, budaya, dan memuat berbagai unsur pendidikan, maka bisa disederhankan bahwa konsep ekowisata

tidak hanya bertujuan melestarikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat saja, melainkan dapat juga melestarikan budaya yang sudah ada di daerah tersebut. (Ridwan *et al.*, 2018)

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemajuan ekowisata serta pelayanan tempat wisata menurut Larasati (2023), antara lain:

a. Karakteristik objek ekowisata

Karakteristik objek ekowisata merupakan karakter spesifik yang dimiliki dari keunikan, keindahan, dan nilai yang merupakan kekayaan alam, keanekaragaman, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan wisatawan (UU No.9 tahun 1990). Karakteristik suatu tempat objek wisata berpengaruh terhadap minat pengunjung, pengunjung selalu memperhatikan karakter tempat yang di kunjungi wisatawan cenderung memperhatikan atraksi wisata yang unik dan indah.

b. Aksesibilitas

Salah satu penunjang minat para wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata tersebut adalah jalan atau akses yang di tempuh mudah dan tidak ribet, dengan mudahnya akses yang di tempuh akan banyak yang berkunjung ke objek wisata tersebut, tersedianya aksesibilitas yang memadai merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kegiatan pada suatu daerah, baik kegiatan sosial maupun kegiatan politik (Pratiwi *et al.*, 2025).

c. Pengelolaan objek wisata

Pengelolaan merupakan kegiatan yang merupakan mengambil dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dengan efisien dan efektif untuk memperoleh maksud tertentu yang telah ditentukan (Husaini *et al.*, 2024). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengelolaan merupakan proses, cara, perbuatan mengelola, proses yang melakukan hal tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tertentu (1990:441). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No 4 Tahun 2012, kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata sumber daya alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Fasilitas tempat tinggal wisatawan

b. Tempat makan atau restoran

- c. Fasilitas kendaraan laut dan darat
- d. Hiburan untuk menarik perhatian para wisatawan
- e. Souvenir atau buah tangan yang dapat dijadikan oleh-oleh
- f. Biro perjalanan bila dibutuhkan

2.3. Pantai

Pantai merupakan wilayah perbatasan antara daratan dan perairan laut. Batas pantai dapat ditemukan pengertiannya dalam UU No 27 Tahun 2007, yang dimaksud dengan sempadan pantai adalah daratan sepanjang tepian yang lebarnya proposional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai, minimal 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat. Pantai terdiri atas pantai landai dan pantai curam, pantai landai adalah pesisir atau tepi laut yang daratannya menurun sedikit demi sedikit ke arah laut. Pantai landai umumnya terdapat pantai-pantai utara Pulau Jawa. Pantai curam adalah pesisir atau tepi laut yang terjal, contoh pantai curam misalnya pantai-pantai selatan Pulau Jawa (Kurniawan *et al.*, 2022)

2.4. Ekowisata pantai

Wisata pantai merupakan salah satu pemanfaatan wilayah pesisir yang kegiatannya pada daerah pantai dengan tujuan untuk rekreasi dan bertujuan sebagai pelestaria lingkungan, pantai dibagi menjadi tiga elemen yaitu pertama pantai merupakan transisi antara daratan dan lautan, yang kedua permukaan laut dimana terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan itu memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif, ketiga yaitu daratan disekitar pantai yang merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olahraga yang membuat pengunjung menjadi betah berkunjung (Sartiawan, 2019).

Kurniawan *at al.*, (2022). Menyebutkan objek wisata pantai dibagi beberapa wilayah, yaitu:

1. Pantai, yaitu batas antara lautan dan daratan berupa pantai berpasir yang landai
2. Gundukan pasir, yaitu daerah yang lebih tinggi dari pantai, biasanya berupa hamparan pasir yang permukaanya bergelombang atau berubah secara perlahan karena aliran laut.

3. Pasir, yaitu daerah yang secara bergantian digenangi air yang merupakan gampungan antara pantai dan gundukan pasir.

Ada perbedaan menurut beberapa peneliti mengenai pengertian wisata pantai ada pendapat yang berbeda namun memiliki kesimpulan yang sama, namun perbedaan itu dimaklumi karena hal tersebut merupakan pendapat yang disampaikan setelah pengamatan dilakukan, menurut (Kurniawan *at al.*, 2022). pantai melibatkan 3 unsur pokok yaitu:

- a. manusia sebagai pelaku
- b. pantai sebagai tempat
- c. waktu yang dihabiskan untuk aktifitas wisata

1. Kegiatan Ekowisata Pantai

Ekowisata pantai memiliki kegiatan yang sangat beragam yang bisa dilakukan baik di lakukan dipantai dan lautan. menurut (Yolanda *at al.*, 2024) kegiatan yang dapat dilakukan di pantai dan di laut seperti Menjelajahi dan menikmati keindahan alam yang sangat menakjubkan, adapun kegiatan bawah laut kita dapat melihat keindahan alam berupa keindahan karang, ekosistem laut, selain itu dapat juga melakukan Diving atau snorkeling, serta Olahraga air seperti speedboat, berselancar dan perahu kayu, Menikmati hasil laut seperti olahan seafood dan juga Ekowisata bahari atau konservasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi pengunjung.

2. Potensi ekowisata pantai

Yolanda *at al.*,(2024), potensi wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata dan merupakan daya tarik yang diinginkan oleh masyarakat untuk berwisata ketempat tersebut. Keanekaragaman flora, fauna, ekosistem dan budaya merupakan daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata di Indonesia (Idarmato, 2018).

Manurung *at al.*, (2022), wisata pantai memiliki potensi menarik wisatawan karena memiliki bentuk dan suasana yang beragam, berikut beberapa potensi yang terdapat pada objek wisata pantai:

- a. Kedalaman perairan

Kedalaman perairan merupakan salah satu pertimbangan utama yang menentukan

suatu wilayah dapat dijadikan sebagai kawasan wisata pantai khusus renang, kedalaman perairan yang dangkal sangat potensi untuk dikelola sebagai wisata khusus renang karena tidak berbahaya dibandingkan dengan perairan yang dalam, menurut yulianda (2019), perairan yang dangkal cocok untuk tempat mandi dan berenang.

b. Tipe pantai

Tipe pantai dapat ditinjau dengan melihat jenis suptrak atau residu yang bisa diukur menggunakan pengamatan visual, tipe pantai dapat dibedakan sebagai pantai berpasir, berbatu, serta pantai berkarang, pantai yang memiliki tekstur pasir halus dapat dijadikan faktor utama kegiatan rekreasi pantai apabila dibandingkan dengan pantai berkarang maupun pantai berbatu (Chasanah *et al.*, 2017), Kawasan perbatasan antara laut dan darat yang memiliki hamparan pasir halus maupun hamparan pasir kasar merupakan tipe pantai berpasir, pantai umumnya digunakan untuk rekreasi karena keindahan alamnya (Mahfudz, 2021).

c. Lebar pantai

Faktor yang sangat penting untuk aktivitas objek wisata pantai adalah lebar pantai, karena luas pantai membuat wisatawan leluasa untuk melakukan berbagai macam kegiatan disepanjang pantai (Febiyato *et al.*, 2017). elemen yang mempengaruhi kegiatan yang dilakukan adalah lebar pantai semakin lebar pantai semakin bagus untuk rekreasi ataupun kegiatan lainnya, jika semakin sempit pantai maka makin sempit ruang gerak wisatawan untuk beraktivitas (Eriawati *et al.*, 2019).

d. Material dasar pantai

Variabel yang mempengaruhi kekeruhan dan lingkungan pantai suatu perairan serta salah satu penunjang kegiatan yang dilakukan dipantai (Juliana, 2021). Pantai dapat dibentuk dari bahan dasar lumpur, pasir atau batu. Ketika suatu daerah berdekatan dengan sungai membawa suptrak berlumpur ke pantai, menurut Muqsit (2020), untuk pantai yang akan dijadikan tempat rekreasi akan sangat bagus jika material dasarnya adalah pasir, lain halnya dengan pantai berlumpur atau berbatu yang dapat mengganggu pengunjung.

e. Kecepatan arus

Aspek yang berpengaruh terhadap keamanan pengunjung untuk adalah kecepatan arus, arus yang kuat beresiko dapat menyeret pengunjung, sedangkan arus yang lambat memiliki resiko yang kecil bagi wisatawan yang melakukan kegiatan berenang (Yulisa *et al.*,2016)

f. Kemiringan pantai

Aspek yang mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas dipantai adalah kemiringan pantai yang datar hingga landai (chasanah *et al.*,2017). Menurut Yulianda(2017), kemiringan pantai yang landai maupun datar akan membuat pengunjung merasa nyaman dan aman melakukan kegiatan. Arus yang datang dari laut berhubungan langsung dengan kemiringan pantai, semakin mendekati garis pantai gelombang semakin curam seiring dengan berkurangnya kedalaman patai akibat gelombang pecah (Chasanah *et al.*,2017).

g. Kecerahan perairan

Menurut Yulisa *at al.*(2016), menyatakan bahwa salah satu variabel kenyamanan wisatawan saat berenang adalah kecerahan, kecerahan air sangat berperan dalam kegiatan ekowisata pantai, nilai kecerahan dipengaruhi oleh padatan tersuspensi dan kekeruhan, kondisi atmosfer dan waktu pengambilan data. Kecerahan perairan merupakan variabel yang menggambarkan keindahan panorama saat melakukan aktifitas wisata dan jika perairan keruh akan mengurangi nilai positif bagi kawasan wisata pantai (pahlevi *at al.*,2020).

h. Tutupan lahan pantai

Sepanjang pantai terdapat beberapa vegetasi pantai salah satunya adalah vegetasi hutan pantai, vegetasi sangat penting bagi kawasan sekitar pantai laut yang memiliki sumberdaya alam produktif (Samit *et al.*,2016). Perkembangan pemabngunan terhadap hutan sekitaran pantai akan berdampak pada hilangnya vegetasi tumbuhan yang hidup dikawasan tersebut.

i. Biota berbahaya

Kegiatan pantai tidak luput dari biota laut bahkan biota yang berbahaya yang dapat melukai wisatawan, hal itu juga berkaitan dengan kenyamanan wisatawan dengan tidak adanya ketakutan melakukan katifitas dikawasan pantai, biota yang

berbahaya bagi wisatawan dikawasan pantai seperti karang api, ular laut, ikan lepu, maupun ubur-ubur (Lelloltery *et al.*,2016).

3. Keunikan ekowisata pantai

Keunikan wisata pantai menurut Abdul (2019), sebagai berikut:

1. Dapat menjadi sarana pendidikan langsung dialam bagi pengunjung karena banyak hal menarik yang dapat kita pelajari dari wisata bahari.
2. Menikmati keindahan matahari yang muncul dan tenggelam dilautan.
3. Udara yang sejuk dan menyenangkan.

2.5 . Pengembangan ekowisata pantai

Dalam Undang – undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, di sebutkan bahwa wisata pantai atau wisata tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olahraga air, termasuk peneyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang di kelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Wisata bahari juga dapat di pandang sebagai kegiatan wisata yang ditunjang dengan sarana dan prasarana untuk berkegiatan disekitar objek wisata (Junaidi, 2018). Menurut Undang – undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan juga di sebutkan bahwa kawasan bahari merupaka jenis parawisata alternatif yang berkaitan dengan kelautan, baik diatas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut.

2.6. Indeks Kesesuaian Wisata Pantai

Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) adalah indeks yang digunakan untuk menganalisis kesesuaian wisata pantai, indeks kesesuaian dapat dikategorikan dalam matriks kesesuaian (Pahlevi & Romadhon, 2020). Indeks kesesuaian wisata menunjukan peringkat suatu kawasan terhadap tingkat kelayakan atau kesesuaian untuk dijadikan destinasi wisata (Mutmainah *et al.*,2016). Suatu kawasan menarik secara visual tidak dapat dianggap baik secara ekologis, namun harus menguji dan menghitung parameter fisik dan biologisnya.

2.7. Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai

Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan jumlah pengunjung terbanyak yang dapat ditampung secara bersamaan pada waktu tertentu tanpa mengganggu ekosistem (Yulianda *et al.*, 2017). Daya dukung dapat digunakan untuk pertimbangan kemampuan alam dalam menahan pengaruh atau tekanan yang

mengganggu di masyarakat, daya dukung adalah jumlah wisatawan yang memanfaatkan suatu daerah untuk rekreasi yang dapat ditopang daerah tersebut dengan ditandai tanpa adanya penurunan kualitas ekosistem.

Menurut Yulianda (2017), ada dua hal untuk pertimbangan gagasan daya dukung yaitu:

- (1) kemampuan alam untuk menahan pengaruh dan gangguan dari manusia,
- (2) standarisasi sumberdaya alam.

2.8. EFAS dan IFAS

IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal organisasi, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). IFAS membantu menentukan seberapa besar pengaruh faktor internal terhadap pencapaian tujuan organisasi atau program, seperti pengembangan ekowisata (David *at al.*, 2017). EFAS (*External Factor Analysis Summary*) adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi organisasi, yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). EFAS membantu organisasi memahami kondisi lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan strategi yang dijalankan (David *at al.*, 2017). Manfaat Analisis IFAS dan EFAS sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran objektif tentang kondisi internal dan eksternal.
- b. Menjadi dasar dalam penyusunan strategi
- c. Membantu prioritas isu dan pengambilan keputusan yang lebih terarah.

Aplikasi dalam pengembangan ekowisata, IFAS digunakan untuk menilai potensi dan kendala internal (misal: keindahan alam, keterbatasan fasilitas), sedangkan EFAS menilai peluang dan ancaman eksternal (misal: tren wisata alam, ancaman kerusakan lingkungan) (Wibbowo, 2022). Hasil analisis ini menjadi dasar penentuan strategi pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

1. Metode Analisis IFAS dan EFAS

- a. Pengumpulan Data Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal (IFAS) mencakup kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari kondisi internal destinasi wisata, seperti fasilitas, sumber daya manusia, pengelolaan, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan. Faktor

eksternal (EFAS) meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan luar seperti tren pasar, kebijakan pemerintah, persaingan, perubahan sosial ekonomi, dan perubahan iklim (Djafar *at al.*, 2019).

b. Penentuan Bobot dan Rating Faktor

Setiap faktor diberi bobot (nilai antara 0 sampai 1) sesuai dengan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan pengelolaan wisata. Total bobot seluruh faktor masing-masing IFAS dan EFAS harus bernilai 1, Rating diberikan untuk menunjukkan seberapa baik faktor itu dimanfaatkan (pada kekuatan dan peluang) atau seberapa besar masalahnya (pada kelemahan dan ancaman), biasanya dengan skala 1–4 (1 = sangat buruk/berisiko tinggi, 4 = sangat baik/peluang besar).

c. Menghitung Skor Total

Skor setiap faktor dihitung dengan mengalikan bobot dengan rating ($\text{Bobot} \times \text{Rating}$). Jumlah skor faktor kekuatan dan kelemahan menghasilkan skor total IFAS. Jumlah skor faktor peluang dan ancaman menghasilkan skor total EFAS.

d. Interpretasi Hasil dan Strategi

Dari skor IFAS dan EFAS bisa diketahui posisi strategi dan relevan, misalnya strategi agresif, defensif, diversifikasi, dan sebagainya, Digunakan untuk rumusan rekomendasi pengelolaan dan pengembangan wisata (Djafar *at al.*, 2019).

2. Parameter/Variabel Data yang Sesuai

a. Faktor Internal (IFAS) Contoh Variabel:

Kualitas dan kelengkapan fasilitas wisata (toilet, tempat istirahat, akses jalan), Kondisi dan keindahan alam (kebersihan pantai, ekosistem mangrove), Kemampuan pengelola wisata dan pelatihan SDM, Kemudahan aksesibilitas lokasi (transportasi, tanda jalan), Kondisi keamanan dan kenyamanan pengunjung, Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata Inovasi produk wisata yang tersedia.

b. Faktor Eksternal (EFAS) Contoh Variabel:

Tren wisatawan terkini dan permintaan pasar (misal, minat ekowisata), Kebijakan pemerintah terkait pariwisata dan konservasi lingkungan, Persaingan dengan destinasi wisata lain di sekitar, Kondisi ekonomi makro yang mempengaruhi kunjungan wisatawan Perubahan iklim dan risiko bencana alam,

Dukungan infrastruktur publik seperti transportasi dan komunikasi, Kesadaran dan keterlibatan komunitas dalam pelestarian lingkungan.

3. Sumber Penilaian Data

Survei dan wawancara dengan pengelola, masyarakat lokal, dan pengunjung
Observasi kondisi fisik dan fasilitas lokasi Studi dokumen kebijakan dan data statistik pariwisata Expert judgement (pendapat ahli) jika diperlukan.

